

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini, atau PAUD pada dasarnya ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan adanya tujuan yang berguna untuk memfasilitasi proses mengoptimalkan tumbuh kembang anak secara keseluruhan atau yang menitikberatkan pada aspek karakter dan kepribadian yang dimiliki anak.

Sistem pendidikan untuk anak usia dini berguna untuk membuka kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan karakter kepribadian serta potensi yang dimiliki oleh anak secara maksimal. Pemerintah telah mengatur di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang berisi tentang pendidikan nasional yang menerangkan bahwasanya, Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak usia 0 tahun sampai dengan anak usia 6 tahun yang dilakukan dengan cara memberikan stimulus pendidikan guna membantu memaksimalkan tumbuh kembang anak baik pada aspek jasmani maupun pada aspek rohani supaya anak dapat mempunyai kesiapan secara fisik dan psikis untuk memasuki proses pendidikan pada tingkat yang lebih lanjut. Pelaksanaan pendidikan anak usia dini ialah sebelum anak memasuki pendidikan dasar yang mana proses pendidikannya dapat dilaksanakan baik secara formal, secara non formal, dan secara informal.

Anak usia dini ialah sekelompok anak yang berbeda didalam memproses perkembangan dan pertumbuhan yang unik (Mansur 2005:88). Anak memiliki pertumbuhan serta perkembangan dengan pola yang khas, yang mana sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya. Ditinjau dari pendapat di atas, maka yang disebut sebagai anak usia dini meliputi anak yang berusia 0 sampai 6 tahun serta memiliki pola karakteristik yang unik dan berbeda yang akan mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak. Maka dalam melakukan stimulasi pada aspek perkembangan anak, sebagai seorang pendidik harus mampu mengenali karakteristik anak.

Perkembangan awal yang terjadi pada anak terlihat lebih penting dari pada perkembangan anak selanjutnya, karena pada dasar awal yang ada dalam diri anak sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman pada anak (Hurlock 2015:133). Terdapat 6 aspek untuk menstimulus perkembangan anak yang wajib diperhatikan yaitu aspek agama dan moral atau spiritual, aspek kognitif atau kecerdasan, aspek motorik, aspek sosial dan emosional, aspek bahasa, serta yang terakhir yaitu aspek seni. Dalam perkembangan bahasa anak usia dini, ada empat tahap perkembangan yang wajib distimulasikan yaitu berbicara, menyimak, menulis dan membaca. Pengembangan tersebut harus benar dilakukan secara seimbang agar memperoleh perkembangan yang optimal pada anak usia dini.

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana perkataan dan pemikiran dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk

mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik wajah.

Bahasa, erat kaitannya dengan membaca, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurbiana bahwa mengenal huruf merupakan proses belajar baca yang diberikan secara terpadu, serta yang berfokus pada huruf yang bersambung menjadi kata dan terkumpul menjadi sebuah paragraf (Anwar & dalam Pendidikan, 2014:55). Materi yang akan diajarkan dalam proses belajar membaca awal ialah lafal dan intonasi kalimat sederhana. Pengajaran Membaca pada anak usia dini tidak akan berhasil jika pendidik tidak menguasai strategi dan media pembelajaran yang Kritis Transformatif. Karena pelaku belajar mengajarnya ialah anak usia dini maka strategi dan metode yang dianggap Transformatif ialah metode belajar sambil bermain (Usman, 2012:196).

Belajar membaca merupakan jenjang yang pertama dari sekian jenjang yang ada dalam dunia pendidikan, sebelum manusia belajar cara menghitung dan membuat produk dari sebuah abstraksi, manusia harus bisa membaca terlebih dahulu (Mustikowati and Wijayanti 2016:39). Maka dari itu membaca merupakan kompetensi yang harus ada sejak sebelum sekolah dasar, yakni pada jenjang pendidikan anak usia dini, yakni dalam kurun umur 4-6 tahu.

Belajar untuk membaca harus diberikan sejak manusia masih usia dini, dimana pada saat manusia usia tersebut manusia masih mampu untuk menerima kosakata baru dengan melalui proses pembelajaran (Sutrisni, Putra, & Suadnyana, 2016). Karena mengenalkan manusia dengan

membaca sejak usia dini akan membantu manusia untuk menyelesaikan jenjang pendidikan selanjutnya. Bahkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Washburn, belajar membaca atau kecerdasan manusia dalam hal membaca akan membantu manusia untuk berprestasi dan menunjang kesuksesannya (Washburn, Joshi, and Binks Cantrell 2011:21).

Waktu yang sangat tepat untuk memulai belajar membaca ialah pada saat usia 3-6 Tahun (Fatimah, Herawati, & Purwanti, 2019:60). Hal ini dikarenakan pada usia tersebut seorang anak mula muncul rasa ingin tahu tentang segala hal yang ia lihat, sehingga pada usia ini pula seorang anak kerap kali melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam otaknya. Selain itu seorang anak pada usia 3-6 tahun juga sudah mampu untuk mengenal simbol-simbol, dalam hal ini abjad yang tersusun menjadi kata dan mempunyai sebuah makna. Proses pematangan anak usia 3-6 tahun untuk mengetahui hal-hal yang abstrak inilah yang membuat anak dalam usia ini diharuskan sudah bisa mencari makna dalam suatu kata dengan cara membaca (Nahdi & Yunitasari, 2019: 450).

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk mentuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak berhasil mentuntaskan tugas yang satu, maka berarti juga anak dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Keempat tugas itu adalah pemahaman yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain, pengembangan perbendaharaan kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra-sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah,

penyusunan kata-kata menjadi kalimat, dan yang terakhir kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tuanya).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA), tingkat literasi yang ada di Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi yang ada di Indonesia sangatlah rendah. Oleh karena itu, perlu adanya menggalakan kebiasaan membaca guna meningkatkan posisi Indonesia dalam berliterasi (Utami, L. D., 2019).

Batasan pada kemampuan membaca awal pada anak usia dini dapat dilihat dari tahapan usia anak, karakteristik anak, perkembangan anak. Adanya batasan kemampuan membaca pada anak dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan belajar membacanya serta menjadikan anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuan membacanya.

Kebiasaan membaca dapat dimulai sejak usia dini karena anak usia ini memiliki begitu banyak keistimewaan. Pada masa ini anak-anak sedang berada di tahap perkembangan fisik dan psikologis yang sangat pesat. Usia perkembangan anak pada masa ini disebut juga sebagai usia emas (*golden age*) yang dimulai sejak usia lahir hingga usia enam tahun. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan intelektual otak anak yang berusia 4 tahun mencapai 50%, sedangkan pada usia 8 tahun meningkat menjadi 80%, dan menjadi optimal pada usia 18

tahun (Jamaris, 2013). Data tersebut memperlihatkan bahwa usia dini sangatlah penting untuk perkembangan anak.

Dalam proses pengembangan kemampuan berbahasa anak diperlukannya sesuatu media yang dapat membantu mempermudah anak ketika berlangsung proses belajarnya (Aulina, 2012:136). Kemampuan anak pada saat membaca masih sangat rendah, sehingga sangat perlu dilakukan stimulasi menggunakan media yang mampu membantu proses belajar anak ini juga sangat perlu menekankan poin belajar yang menyenangkan, dimana pada usia prasekolah konsep pembelajarannya adalah belajar sambil bermain, sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan juga mampu menstimulus perkembangan anak (Juntika & Agustin, 2016:90).

Pemilihan media pembelajaran dalam fase awal anak belajar membaca tidak boleh sembarangan, karena ditakutkan membuat *Negative first impression*. Artinya kesan awal yang didapatkan oleh anak usia dini haruslah kesan positif, belajar merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan.

Visualisasi materi ajar mewujudkan beberapa kelebihan, antara lain visualisasi materi ajar baca setidak-tidaknya akan membuat materi pokok terlihat lebih konkrit, para peserta didik anak usia dini tidak hanya tahu cara melafalkan sebuah kata tetapi mereka juga tahu wujud visual sebenarnya dari ungkapan kata. Visualisasi media ajar juga bermanfaat untuk rekayasa Ruang dan waktu (Kurniasari & Margunayasa, 2013:1). Media pembelajaran berupa gambar akan membuat peserta didik senang dengan

pelajaran, tidak monoton dan tidak membosankan. selain itu media pembelajaran berupa visualisasi bahan ajar tidaklah sulit untuk dibuat, tidak menguras biaya yang besar, dan pastinya mudah diterapkan di berbagai medan pendidikan (Sadiman, 2015:28).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru TK Adhyaksa IV B kelompok A, pada kenyataannya guru masih menerapkan metode pembelajaran menggunakan lembar kerja anak (LKA) di setiap pembelajaran. Anak dianggap seperti gelas kosong yang harus diisi penuh tanpa memperhatikan kemampuan masing-masing setiap anak. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang ada dalam menunjang perkembangan anak menyebabkan 15% anak didik yang memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, 30% anak yang bisa setengah materi pembelajaran, 25% anak yang masih mengalami keterlambatan dalam memahami materi pembelajaran dan 30% yang tidak dapat mengikuti materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Melihat dari jumlah seluruh anak Kelompok A memperoleh nilai yang cukup berbeda maka guru harus lebih memahami karakteristik anak dalam menunjang perkembangan belajar anak disekolah. Pengurangan penggunaan lembar kerja anak (LKA) pada penggunaan pembelajaran pada anak. Namun pada kenyataan yang di dapat di lapangan, media yang digunakan dalam proses pembelajaran anak dalam pengembangan media berbahasa dirasa kurang dapat menstimulus anak dengan maksimal karena hanya menstimulus anak dalam pengenalan simbol huruf saja. Selain itu media tersebut juga mudah membuat anak bosan. Antusias mereka juga

sangat kurang sehingga anak-anak usia dini ini lebih memilih untuk bermain.

Mengingat pentingnya meningkatkan perkembangan bahasa awal pada anak usia dini yang berguna untuk persiapan melanjutkan ke jenjang selanjutnya, dari pihak sekolah dan juga orang tua sudah sepatutnya bekerja sama untuk melaksanakan pembelajaran tambahan dalam hal belajar membaca awal. Tambahan belajar yang khusus ini dilakukan setiap hari selama 20 menit. Kegiatan tersebut dilakukan agar anak dapat lebih mengenal dan memahami tentang membaca awal. Setiap anak disini akan mendapatkan buku pintar belajar membaca, buku tersebut berbentuk file fotocopy yang tulisan isi buku terlihat kurang jelas, penulisan huruf yang tulisannya kurang jelas akan ditebalkan dengan menggunakan spidol, penggunaan gambar pun hanya hitam putih dan tidak setiap halaman terdapat gambar. Hal ini membuat kurangnya ketertarikan minat baca bagi anak. Setiap anak yang sudah latihan akan dicatat di bagian bawah dekat halaman bacaan anak. Jika anak dirasa kurang lancar dalam membaca maka anak kan diminta mengulang membaca kembali esok hari. Sedangkan anak yang sudah lancar maka akan melanjutkan membaca dihalaman selanjutnya.

Di balik penggunaan LKA dalam pembelajaran anak dituntut untuk bisa dan paham secara cepat tentang membaca, menulis dan berhitung atau yang sering disebut calistung. Sebenarnya dalam pembelajaran anak TK dilarang untuk menekankan pembelajaran calistung. Karena dilihat dari masih banyaknya anak kelompok A yang belum bisa membaca hal utama yang harusnya di lakukan adalah memulai pembelajaran membaca pada

anak. Dengan membaca yang dilakukan sesuai kemampuan anak maka dapat membantu anak lebih paham dengan apa yang ada disekitarnya. Saat guru mulai lebih sadar bahwa pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan anak maka anak akan merasa tidak terbebani.

Peneliti memberikan solusi untuk efektivitas media visual dalam menstimulasi kemampuan membaca tahap awal pada anak kelompok A TK Adhyaksa IV B Tuban melalui penggunaan media visual. Penggunaan media ini diambil agar dapat menarik perhatian anak dalam belajar membaca awal. Media ini juga diharapkan mampu untuk mengurangi pembelajaran calistung yang menekankan anak untuk harus bisa. Media visual diharapkan dapat menjadi media yang bisa membantu dan mempermudah anak untuk melakukan pembelajaran membaca permulaan yang lebih menyenangkan. Media ini akan berisi tentang kumpulan gambar, symbol huruf dan ejaan kata yang akan memudahkan anak untuk lebih mengenal membaca awal.

Maka dari itu perlu diadakannya suatu penelitian yang dapat membuktikan bahwasanya penggunaan media pembelajaran visual dapat berperan sebagai stimulus perkembangan untuk bisa mendukung kemampuan membaca pada anak usia dini di TK Adhyaksa IV B Kabupaten Tuban.

B. Rumusan Masalah

Jika mengacu pada latar belakang yang sudah dirumuskan, maka dari itu rumusan masalah yang digunakan yakni Bagaimana efektivitas media *Flashcard* dalam menstimulasi kemampuan membaca tahap awal pada anak kelompok A TK Adhyaksa IV B Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang sudah dituliskan oleh penulis, oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui efektivitas media *Flashcard* dalam menstimulasi kemampuan membaca tahap awal pada anak didik kelompok A di TK Adhyaksa IV B Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Apabila mengacu pada tujuan penelitian yang sudah disusun oleh penulis maka terdapat manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Akademis
 - a. Bagi pegiat pendidikan untuk anak usia dini, hasil dari kegiatan penelitian ini bisa bermanfaat sebagai sumbangan keilmuan pada kuliah pendidikan pengembangan anak usia dini terkhusus pada mata kuliah perkembangan bahasa, khususnya dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, hasil dari penelitian ini nantinya akan menjelaskan mekanisme penerapan media *Flashcard* pada anak usia dini dalam fase belajar membaca awal.

- b. Relevansi penelitian ini dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura, khususnya Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Karenanya diharapkan penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah koleksi literatur bacaan yang ada dalam Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, lebih khusus lagi dalam kajian media pembelajaran bagi anak usia dini.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi secara positif yang nantinya akan dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi:

- a. Pendidik anak usia dini di TK Adhyaksa IV B Tuban

Penelitian ini akan memberikan masukan dan wacana baru kepada TK mengenai implementasi media pembelajaran berbasis media visual berupa *Flashcard* untuk menambah referensi media pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

- b. Guru

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk dijadikan salah satu referensi acuan bagi mengembangkan kompetensi dan skill pendidik bagi sekolah yang bersangkutan.

E. Batasan Penelitian

Agar tidak terlalu luas dan membutuhkan waktu yang tidak terbatas, maka penelitian ini akan diberikan sebuah batasan yang berguna sebagai batasan koridor dalam proses penelitiannya nanti. Maka penelitian kali ini hanya berfokus pada:

1. Tempat penelitian dilaksanakan di TK Adhyaksa IV B Tuban
2. Efektivitas media visual yang ada di TK Adhyaksa IV B Tuban
3. Efektivitas penerapan media visual untuk menstimulasi kompetensi membaca tahap awal pada anak usia dini di TK Adhyaksa IV B Tuban.
4. Sampel penelitian dalam efektivitas media visual dalam menstimulasi kemampuan membaca awal pada anak dilakukan pada anak TK kelompok A yang berusia 4-5 tahun.

F. Definisi istilah

Operasionalisasi variabel pada penelitian ini dapat dijabarkan pada uraian berikut ini:

1. Kemampuan membaca merupakan sesuatu kegiatan yang dapat memahami pesan atau memberikan respon makna dengan benar atas simbol secara verbal yang tertulis. Indikator dalam kemampuan membaca ialah dapat untuk melafalkan dengan baik huruf-huruf vokal, dapat untuk melafalkan dengan baik huruf-huruf konsonan, dapat untuk melafalkan dengan baik gabungan dari huruf vokal dan konsonan, dapat untuk membedakan dengan baik huruf yang bentuknya hampir sama, dapat untuk membaca suku kata dengan baik, dapat untuk membaca kata

demikian kata dengan baik, dapat untuk membaca kalimat yang terdiri dari 2 kata dengan baik, dapat untuk membaca kalimat yang terdiri dari 3 suku kata dengan baik, dapat untuk membaca kalimat yang terdiri dari 4 suku kata dengan baik, mampu untuk menghilangkan huruf, mampu untuk menghilangkan kata, mampu untuk membaca secara berulang, memiliki keraguan dalam membaca, membaca secara tersendat-sendat, dapat melagukan intonasi atau lagu kalimat.

2. Media visual yakni penggunaan media gambar yang dipakai untuk menstimulus kemampuan membaca kata dan paragraf melalui pesan ataupun informasi yang akan disampaikan. Penggunaan media visual yakni melalui 1) menyajikan bentuk gambar, 2) mengamati objek-objek yang ada di dalam gambar, 3) membaca kalimat penggambaran atau deskripsi maupun kalimat narasi dari gambar.
3. Membaca permulaan adalah tahap awal yang harus di ajarkan pada peserta didik kelas kecil, mengajarkan anak untuk lebih mengenal huruf serta melafalkan bunyi dari setiap huruf, sehingga dari huruf-huruf tersebut anak dapat merangkai menjadi suku kata dan kalimat.